

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

Pada bab ini diuraikan simpulan berdasarkan hasil penelitian, yaitu latar belakang pelaksanaan *read aloud* di keluarga, strategi *read aloud* sebagai Gerakan Literasi Keluarga, pelaksanaan *read aloud* di keluarga, manfaat *read aloud*, dan hambatan pelaksanaan *read aloud*. Selanjutnya diuraikan implikasi dan rekomendasi sesuai dengan simpulan hasil penelitian tersebut.

1.1 Simpulan Hasil Penelitian

Simpulan hasil penelitian mengacu pada poin-poin yang diutarakan pada rumusan masalah yang telah disusun, yaitu latar belakang pelaksanaan *read aloud* di keluarga, strategi *read aloud* sebagai GLK, pelaksanaan praktik *read aloud*, manfaat *read aloud*, dan hambatan *read aloud*.

1.1.1 Latar Belakang Pelaksanaan *Read Aloud* di Keluarga

Komponen pembentuk latar belakang pelaksanaan *read aloud* di keluarga dibagi menjadi dua yaitu tujuan *read aloud* dan persepsi terhadap *read aloud*.

Tujuan utama pelaksanaan *read aloud* di keluarga adalah sebagai alternatif kegiatan mengikat *bonding* dengan anak, menambah kosakata anak, dan satu tujuan khusus yaitu untuk mengalihkan anak dari kecanduan bermain ponsel.

Sedangkan untuk persepsi terhadap kegiatan *read aloud* diperoleh berdasarkan tiga aspek yaitu pengalaman, pengetahuan dan penilaian terhadap *read aloud*. Pengalaman pertama kali melakukan *read aloud* dalam keluarga partisipan berbeda-beda. Ada yang telah memulai sejak anak masih di dalam kandungan, ada yang ketika bayi lahir, hingga baru melakukan *read aloud* ketika anak berusia 3 tahun. Pengalaman lain yang mempengaruhi keluarga dalam melakukan kegiatan *read aloud* diantaranya berasal dari motivasi internal (minat ibu pada bidang literasi) dan eksternal melalui lingkungan (tempat bekerja dan komunitas ibu). adalah membacakan buku ke anak disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pengetahuan ibu mengenai konsep kegiatan *read aloud* yaitu *read aloud* bukan metode mengajarkan baca pada anak, tetapi mengasosiasikan kegiatan membaca sebagai kegiatan menyenangkan sehingga menjadikan anak gemar membaca. Sedangkan penilaian terhadap kegiatan *read aloud* adalah adanya

perasaan senang dengan kegiatan *read aloud* dan dengan banyaknya pegiat serta komunitas *read aloud* yang melakukan kampanye serta pelatihan mengenai *read aloud*.

1.1.2 Strategi *Read Aloud* sebagai GLK

Strategi kegiatan *read aloud* sebagai Gerakan Literasi keluarga diuraikan berdasarkan beberapa aspek, yaitu penguatan kapasitas fasilitator, peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu, perluasan akses sumber belajar dan cakupan peserta belajar, peningkatan pelibatan publik, hingga penguatan tata kelola.

Fasilitator kegiatan literasi keluarga tidak hanya bisa dilakukan ibu, tetapi bisa dilakukan orang dewasa lain yaitu ayah. Kehadiran peran ayah di pengasuhan dan pendidikan dapat diwujudkan melalui kegiatan *read aloud* bersama anak di keluarga. Penguatan kapasitas fasilitator (pembaca nyaring) dalam penelitian ini melalui pelatihan yang dilakukan oleh komunitas *read aloud* melalui program *Training of trainer Read Aloud*. Program ini tidak hanya melahirkan pelaksana *read aloud* saja namun agen-agen yang siap membagikan ilmu dan pengalamannya kepada semakin banyak orang mengenai *read aloud*.

Peningkatan jumlah dan ragam bacaan bermutu di keluarga diwujudkan melalui skema pembelian buku, baik berupa *online* maupun langsung ke toko buku. Selain itu sumber bacaan di keluarga selain buku adalah Al-Quran, buku elektronik, dan *podcast*. Dari berbagai sumber bacaan, setiap anak telah bisa memilih buku favorit masing-masing. Anak dari partisipan satu yang berusia 7 tahun memiliki buku favorit mengenai binatang karena dia senang bisa menghubungkan apa yang di baca dengan binatang yang dia temui langsung. Anak dari partisipan dua yang berusia 8 tahun memiliki buku favorit komik, sedangkan anak dari partisipan 3 yang berusia 11 tahun menyukai buku ensiklopedia muslim.

Untuk aspek perluasan akses sumber belajar dan cakupan peserta belajar, setiap anggota keluarga perlu terus meningkatkan kemampuan di bidang literasi, dalam hal ini *read aloud*. Peserta belajar tidak hanya ibu saja namun sang ayah pun terlibat. Pemanfaatan digital dan sosial media memudahkan para orang tua untuk mendapatkan akses ilmu dan informasi mengenai *read aloud*.

Selanjutnya pada aspek peningkatan pelibatan publik, kegiatan *read aloud* di keluarga bisa menjadi dasar kegiatan literasi lainnya yang melibatkan partisipan lebih luas. Seperti yang dilakukan partisipan satu, yaitu dengan membentuk rumah baca di rumahnya yang berkegiatan di Hari Ahad dengan partisipan lingkungan sekitar rumah untuk berkegiatan *read aloud*. Selain itu, partisipan satu juga mengaplikasikan *read aloud* di tempat beliau bekerja sebagai guru TK dan mengantarkan posyandu setempat mendapatkan penghargaan dari pemerintah daerah dalam program literasi. Partisipan dua dapat membentuk sebuah komunitas *read aloud* yang menjadi wadah bagi para ibu pegiat *read aloud* di keluarga. Peningkatan pelibatan public lainnya diwujudkan melalui pemanfaatan sosial media yaitu membuat postingan edukasi *read aloud*, mengikuti *challenge read aloud*, dan LIVE *read aloud* di sosial media.

Untuk aspek penguatan tata kelola, walaupun program *read aloud* bersifat non formal, namun agar keberjalanan program maksimal maka diperlukan tata kelola meliputi pembuatan jadwal, pemetaan sumber daya manusia, hingga rencana anggaran. Jadwal rutin *read aloud* yang dilakukan oleh ketiga partisipan adalah di malam hari sebelum tidur. Sedangkan bagi partisipan dua ada tambahan jadwal rutin yaitu di pagi hari sebelum memulau aktivitas belajar di rumah bersama Ibu. Sumber daya manusia sebagai pembaca di keluarga adalah ibu dan ayah, kecuali pada partisipan tiga karena sang ayah berada di kota berbeda. Alokasi anggaran untuk kegiatan *read aloud* sudah ditentukan oleh semua partisipan, yaitu sebesar RP 100.000,00 bagi partisipan satu, 10-15% dari total alokasi anggaran pendidikan bagi partisipan dua, dan menyisihkan sebagian dari anggaran rumah tangga bagi partisipan ketiga.

1.1.3 Praktik Pelaksanaan *Read Aloud*

Praktik pelaksanaan *read aloud* diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu persiapan sebelum *read aloud*, kegiatan sebelum memulai *read aloud*, pelaksanaan kegiatan *read aloud*, dan kegiatan setelah *read aloud*.

Pada tahap persiapan sebelum *read aloud* yang pertama adalah proses pemilihan buku. Buku dipilih oleh orang tua berdasarkan nilai apa yang ingin ditanamkan kepada anak dan memilih buku yang disukai anak. Persiapan selanjutnya adalah persiapan tempat. Di ketiga partisipan memiliki tempat khusus

untuk *read aloud* yaitu di pojok baca dan di kamar tidur. Selanjutnya persiapan pemilihan waktu pelaksanaan yaitu di pagi hari dan malam hari sebelum tidur. Persiapan dari segi anak dan ibu yang utama adalah persiapan *mood* dan semangat agar pelaksanaan kegiatan *read aloud* berjalan dengan baik.

Sebelum membacakan isi buku, kegiatan yang dilakukan sebelum memulai *read aloud* yaitu dengan mengeksplorasi sampul buku melalui interaksi dan diskusi dengan anak. Ibu mengajukan pertanyaan tentang gambar yang ada di sampul buku dan meminta anak menerka isi buku. Selain itu, ibu membacakan penulis dan ilustrator buku yang akan dipakai *read aloud*.

Pelaksanaan *read aloud* diuraikan dalam beberapa bagian yaitu keterlibatan anak, proses diskusi dan teknik ibu dalam menggunakan intonasi, ekspresi dan *gesture* saat *read aloud*. Selama pelaksanaan *read aloud*, anak berbinar, bersemangat, dan menanggapi ibu dengan celotehan dan pertanyaan. Walaupun pada anak partisipan kedua teramati anak banyak melakukan Gerakan-gerakan seperti memainkan kaki, menggaruk punggung, namun tetap fokus dan menaruh perhatian pada ibunya yang sedang *read aloud*. Ketiga partisipan saat melakukan *read aloud* menggunakan intonasi, ekspresi dan *gesture* yang menarik dan menyenangkan bagi anak yaitu: intonasi naik turun, permainan tempo, berbagai ekspresi, dan melibatkan gerak anggota tubuh. Ketika pelaksanaan *read aloud* termasuk di dalamnya ada interaksi dan diskusi antara pembaca dan anak. Diskusi yang dilakukan mengenai struktur cerita, gambar yang tertera pada buku, menghubungkan isi buku dengan pengalaman anak, membahas kata/peribahasa sulit.

Setelah pelaksanaan *read aloud*, kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah interaksi dan diskusi dengan anak. Diskusi membahas isi buku, struktur cerita, memastikan pemahaman anak terhadap cerita, menggali hikmah dari cerita, dihubungkan dengan keseharian anak, serta nilai karakter dari tokoh yang ada di dalam buku. Perasaan ibu sebagai pembaca ketika selesai *read aloud* yaitu senang dan puas karena telah menghabiskan waktu berkualitas dengan anak. Sedangkan anak merasa senang dan seringkali meminta kembali untuk dibacakan buku.

1.1.4 Manfaat *Read Aloud*

Walaupun kegiatan *read aloud* dinilai sebagai kegiatan sederhana, namun nyatanya memiliki berbagai manfaat. Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh orang tua sebagai pembaca saja, namun juga dirasakan oleh anak-anak. Manfaat yang dirasakan oleh Ibu atau pembaca dewasa lainnya di keluarga yaitu sebagai alternatif kegiatan pengikat *bonding* dengan anak dan salah satu metode untuk menanamkan nilai-nilai di keluarga agar mudah diserap anak.

Sedangkan manfaat untuk anak dikategorikan ke dalam 2 aspek yaitu manfaat dari aspek personal dan aspek pendidikan. Manfaat dari aspek personal bagi anak yaitu berpengaruh pada kemampuan emosional anak, menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan semangat anak. melatih kemandirian anak, membuat anak nyaman sebelum tidur, alternatif penggunaan uang anak, alternatif kegiatan agar tidak tergantung pada *gadget*, dan anak merasa mendapatkan perhatian penuh dari orang tua mereka ketika *read aloud*. Sedangkan manfaat dari aspek pendidikan bagi anak yaitu memudahkan anak dalam proses belajar membaca, memperkaya wawasan anak, memperkaya kosakata anak, meningkatkan minat baca anak, hingga anak lebih siap untuk belajar secara formal dan perkembangan kemampuan berbahasa anak.

1.1.5 Hambatan *Read Aloud*

Hambatan pelaksanaan *read aloud* dibagi ke dalam dua hal yaitu hambatan dari internal dan eksternal. Hambatan ini dapat dialami baik oleh ibu (pembaca dewasa) maupun oleh anak. Hambatan internal yang ditemukan pada ibu yaitu timbulnya rasa capek dan Lelah ketika akan melaksanakan *read aloud*. Selain itu sang ibu harus juga dalam kondisi *mood* atau perasaan yang prima sebelum melaksanakan *read aloud*. Untuk mengatasi hambatan ini, beberapa Upaya yang dilakukan yaitu memindahkan jadwal *read aloud* diikuti dengan pemberian penjelasan kepada anak agar anak tidak kecewa, atau mendelegasikan dan berbagi peran dengan ayah.

Hambatan yang dialami anak pada kegiatan *read aloud* yaitu adalah jika anak telah melewati kondisi yang tidak sesuai. Misalnya ada sakit atau pulang dari bepergian dimana ada perubahan rutinitas yang sebelumnya *read aloud* menjadi

tidak dapat terlaksana. Untuk mengembalikan kembali semangat anak perlu peran dari orang tua.

Hambatan eksternal dalam penelitian ini tidak ditemukan dari partisipan, meskipun demikian perlu diteliti lebih jauh terhadap partisipan berbeda mengenai potensi hambatan eksternal seperti ketersediaan sumber bacaan, cakupan pelatihan hingga anggaran terkait kegiatan *read aloud* di keluarga.

1.2 Implikasi

Merujuk pada temuan dan simpulan diatas, berikut beberapa implikasi dari penelitian ini.

1. Diperoleh data bahwa ada keluarga yang menerapkan kegiatan *read aloud* secara rutin sebagai gerakan literasi keluarga yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran literasi tidak harus dilakukan di pendidikan formal/sekolah saja.
2. Diperoleh data bahwa dilakukan *partnership* antara ibu dan ayah dalam mendampingi anak melakukan kegiatan literasi di keluarga yang bisa menjadi praktik baik dilakukan di keluarga lain untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Diperoleh data bahwa pemanfaatan teknologi dan digital sebagai upaya kegiatan literasi keluarga diantaranya pemanfaatan buku elektronik dan *podcast* cerita anak untuk memaksimalkan upaya gerakan literasi keluarga.
4. Diperoleh data bahwa dengan adanya *training of trainer read aloud* yang dilakukan oleh komunitas pegiat *read aloud* banyak melahirkan bukan hanya pelaksana *read aloud* saja tetapi ikut menyebarkan virus baik ini kepada masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan perhatian dan meluaskan dampak manfaat dari *read aloud*.

1.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah dijabarkan, maka berikut disampaikan rekomendasi untuk orang tua, guru dan sekolah, pegiat literasi, dinas pendidikan, dan peneliti.

1.3.1 Rekomendasi untuk Orang Tua

1. Orang tua dapat menggunakan hasil penelitian sebagai panduan bagaimana melakukan praktik *read aloud* di keluarga.
2. Orang tua dapat melakukan praktik *read aloud* di keluarga sebagai salah satu kegiatan literasi keluarga.
3. Orang tua dapat mengalokasikan waktu khusus untuk melakukan *read aloud* bersama anak
4. Orang tua dapat memilih *read aloud* sebagai kegiatan untuk membentuk *bonding* bersama anak.
5. Orang tua dapat memilih buku untuk dibacakan kepada anak disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, serta menambah koleksi buku yang mengandung nilai budaya dan kearifan local.
6. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi yaitu penggunaan buku elektronik sebagai alternatif sumber bacaan dan *podcast* sebagai alternatif ketika orang tua memiliki kendala untuk membacakan buku secara langsung dengan anak.

1.3.2 Rekomendasi untuk Guru dan Sekolah

1. Guru dapat menerapkan kegiatan *read aloud* ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua yang telah melakukan praktik *read aloud* untuk berkolaborasi membuat program literasi sekolah.

1.3.3 Rekomendasi untuk Pegiat Literasi

1. Pegiat literasi dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan publikasi dan kampanye mengenai pentingnya *read aloud* dilaksanakan, khususnya di lingkungan keluarga.
2. Pegiat literasi dapat terus melakukan kegiatan sosialisasi kepada keluarga dan masyarakat mengenai manfaat kegiatan *read aloud*, terutama melalui kegiatan langsung agar dapat menjangkau daerah terpencil yang tidak mudah terakses internet.

5.3.4 Rekomendasi untuk Pemerintah-Dinas Pendidikan

1. Dinas Pendidikan, khususnya Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis dapat menetapkan kebijakan mengenai dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan *read aloud* di keluarga.
2. Dinas Pendidikan dapat menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan tentang kegiatan *read aloud* khususnya untuk keluarga dan masyarakat.

5.3.5 Rekomendasi untuk Peneliti

Untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini, maka berikut beberapa rekomendasi untuk para peneliti.

1. Melakukan pengembangan media bacaan *read aloud* di keluarga yang tidak hanya terpaku pada buku fisik saja, namun bisa buku elektronik maupun siniar suara.
2. Melakukan penelitian dan kajian dengan kateristik partisipan yang lebih beragam.